

PENINGKATAN KEMAMPUAN DAN PEMAHAMAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE JIGSAW

Oleh
Suhaeriyah
SMP Pasundan 7 Bandung
Email: errymatematika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan dan pemahaman siswa dalam mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw di kelas XI-B. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Penelitian ini dilakukan di SMP Pasundan 7 Bandung pada siswa kelas XI-B dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan hasil dengan menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw ini dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai siswa sebelum diterapkan nya model pembelajaran ini hanya mencapai nilai rata – rata 54,05 % kemudian mengalami peningkatan pada siklus I dengan perolehan nilai rata – rata 67,52 % dan mengalami kenaikan lagi yang sangat baik pada perbaikan siklus II dengan perolehan nilai rata – rata 89,60 %.

Kata Kunci: Kooperatif Learning, Kemampuan Siswa, Mata Pelajaran Matematika, Pemahaman Siswa, Tipe Jigsaw

ABSTRACT

This research aims to find out the improvement of students' abilities and understanding in mathematics subjects by using Jigsaw type learning models in class XI-B. This type of research is Classroom Action Research (CAR) with two cycles. This research was conducted at Pasundan 7 Junior High School Bandung in class XI-B students with a total of 38 students. This study consisted of 2 cycles, with each cycle consisting of two meetings. Each cycle consists of planning, implementing actions, observing and reflecting. The results showed the results by applying this type of jigsaw learning model can improve students' abilities and understanding in learning mathematics. The increase can be seen from the acquisition of student scores before applying this learning model only reached an average value of 54.05% then experienced an increase in the first cycle with the acquisition of an average value of 67.52% and experienced a very good increase in the improvement cycle II with the acquisition of an average value of 89.60%.

Keywords: *Cooperatif Learning, Student Ability, Student Cognitif, Mathematic, Jigsaw Type.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan system pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan jaman tersebut.

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti itu di perlukan upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu diperlukan penyempurnaan kurikulum sekolah yang berbasis pada kompetensi peserta didik.

Sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu melakukan pembenahan dan pembaharuan terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa, dan metode belajar mengajar. Aspek-aspek yang paling dominan adalah guru dan siswa. Oleh karena itu, guru sebagai sentral pengajaran harus mampu memahami hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar baik dalam tehnik pembelajaran, pemilihan metode mengajar yang tepat, strategi belajar-mengajar maupun manajemen kelas yang baik. Hal ini dipandang perlu dipahami oleh guru, karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengaktifkan dan mengefisienkan proses belajar di sekolah yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penggunaan metode mengajar yang tepat, merupakan suatu alternatif mengatasi masalah rendahnya daya serap siswa terhadap pelajaran matematika, guna meningkatkan mutu pendidikan. Penerapan suatu metode mengajar harus ditinjau dari segi keefektifan, keefesienan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan siswa yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonomi siswa sebagai obyek. Rostiyah menyatakan bahwa : "Setiap jenis metode pengajaran harus sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi untuk tujuan yang berbeda guru harus mengadakan teknik penyajian yang berbeda sekaligus untuk mencapai tujuan pengajarannya". (Rostiyah, 1989: 2)

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran matematika adalah kooperatif learning. Cooperative learning artinya memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan akademik dan pemahaman baik secara

individu maupun secara kelompok serta saling membantu satu sama lain (Trianto, 2009:57). cooperative learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja yang teratur kelompok, yang terdiri dua orang atau lebih (Amri dan Ahmadi, 2010:90).

Model pembelajaran kooperatif yang dianggap lebih efektif untuk pembelajaran Statistika adalah model Jigsaw. Dalam pembelajaran jigsaw siswa belajar kooperatif (kerja sama) dengan sesama teman. Kelebihan jigsaw adanya kelompok (Team) ahli yang membahas satu masalah sampai benar-benar dipahami anak. Begitu pula dalam statistika setiap team memecahkan satu permasalahan setelah permasalahan diselesaikan kemudian saling memberi informasi, jadi kelebihan anak mengkonstruksikan pengetahuan dan pemahamannya sendiri.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw adalah sebuah model belajar Kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Dalam model ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Rusman, 2010: 218).

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Menurut Wartono, dkk, (2004) pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Kunandar (2008), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Menurut Lie (2002), pembelajaran kooperatif dapat mencapai hasil yang maksimal apabila menerapkan lima unsur pembelajaran kooperatif, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model pembelajaran Jigsaw memiliki beberapa kelebihan yaitu:

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat
3. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.
4. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah, menerapkan bimbingan sesama teman, rasa harga diri siswa yang lebih tinggi dan memperbaiki kehadiran
5. Pemahaman materi lebih mendalam, meningkatkan motivasi belajar
6. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
7. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan kelompok lain
8. Setiap siswa saling mengisi satu sama lain (Arends, 2001:23).

Dalam penerapannya sering dijumpai beberapa permasalahan dan kelemahannya yaitu :

1. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Untuk mengantisipasi masalah ini guru harus benar-benar memperhatikan jalannya diskusi. Guru harus menekankan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga ahli. Kemudian baru mengajukan pertanyaan apabila tidak mengerti.
2. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus memilih tenaga ahli secara tepat, kemudian memonitor kinerja mereka dalam menjelaskan materi, agar materi dapat tersampaikan secara akurat.
3. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
4. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus pandai menciptakan suasana kelas yang menggairahkan agar siswa yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi.
5. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
6. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan (Arends, 2001:25)

Riset yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw banyak dilakukan salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa (Carol, 1989).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa?”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar matematika melalui model pembelajaran Jigsaw
2. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Statistika .

3. Untuk mengetahui tanggapan siswa dalam penerapan pembelajaran model Jigsaw.
4. Untuk mengetahui aktifitas siswa dalam penerapan pembelajaran Jigsaw.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, Dapat mengetahui tipe pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa sehingga konsep-konsep matematika yang diajarkan dapat dikuasai dengan baik, sebagai masukan bagi guru, khususnya guru matematika untuk berusaha memilih model yang paling tepat dalam mempelajari matematika dan untuk memberikan masukan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan matematika, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
2. Bagi siswa, membantu siswa kelas IX – B SMP Pasundan 7 Bandung dalam meningkatkan hasil belajar terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran Jigsaw
3. Bagi peneliti, menjadi bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau classroom action research. Rancangan penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas tertentu. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Empat tahapan dalam PTK tersebut sering disebut dengan satu siklus.

Desain penelitian ini bersifat kolaboratif, yaitu melibatkan semua orang yang bertanggung jawab untuk meningkatkan pendidikan. Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti di luar kelas, tetapi ia harus berkolaborasi dengan guru. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan. Penelitian tindakan kelas memang berbeda dengan jenis penelitian lain. Penelitian ini memfokuskan pada masalah-masalah praktis, guna memperoleh pemecahan secepatnya, oleh karena itu peneliti bekerja sama dengan guru.

Desain penelitian yang digunakan adalah model dari Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral. Pengertian siklus disini adalah suatu putaran kegiatan yang meliputi tahapan-tahapan rancangan pada setiap putarannya, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) observasi (observation), (4) refleksi (reflection). Desain penelitian berupa gambar yang tahapannya menggunakan prosedur kerja Kemmis dan Mc. Taggart.

Alur penelitiannya meliputi langkah-langkah berikut ini:

1. Perencanaan (planning) PTK tidak ubahnya seperti penelitian-penelitian ilmiah lain yang selalu dipersiapkan secara matang. Langkah pertama adalah melakukan perencanaan secara matang dan teliti. Dalam perencanaan PTK, terdapat tiga kegiatan dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan pemecahan masalah.
2. Aksi/tindakan (acting) Tahap kedua dari PTK adalah pelaksanaan. Pelaksanaan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu, yaitu bertindak di kelas. Hendaknya perlu diingat bahwa pada tahap ini, tindakan harus sesuai dengan rencana, tetapi harus terkesan alamiah dan tidak direkayasa. Hal ini akan berpengaruh dalam proses refleksi pada tahap empat nanti dan agar hasilnya dapat disinkronkan dengan maksud semula.
3. Observasi (observing) Tahap ketiga dalam PTK adalah pengamatan (observing). Yang dimaksud observasi pada tahap ini adalah pengumpulan data. Dengan kata lain, observasi adalah alat untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pada tahap ini peneliti harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara mengumpulkan, dan alat atau instrumen pengumpulan data.
4. Refleksi (reflecting) Tahap keempat dalam PTK adalah refleksi. Refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Refleksi juga sering disebut dengan istilah “memantul”. Dalam hal ini, peneliti seolah memantulkan pengalamannya ke cermin, sehingga tampak jelas penglihatannya, baik kelemahan dan kekurangannya. Dengan refleksi ini peneliti akan mengetahui sisi-sisi yang harus dipertahankan dan sisi-sisi yang harus diperbaiki.

Rencana Tindakan

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dirancang terdiri dari dua siklus (setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan) dengan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai pada faktor-faktor yang diselidiki.

Dari observasi awal ditetapkan bahwa tindakan yang akan dipergunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika adalah Metode Pembelajaran Jigsaw.

Adapun Pelaksanaan tindakan tersebut mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas berikut : (1) perencanaan; (2) Pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan evaluasi; (4) refleksi.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan
Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi :
 - a. Membuat skenario pembelajaran

- b. Membuat lembar observasi untuk siswa dan guru guna melihat bagaimana aktifitas guru dan siswa dikelas ketika metode pemberian tugas diterapkan
 - c. Menyiapkan LKS untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan.
 - d. Membuat alat evaluasi untuk mengetahui prestasi matematika pada pokok bahasan yang sedang dipelajari.
2. Pelaksanaan tindakan
kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario yang telah dibuat.
 3. Observasi dan evaluasi
Kegiatan pada tahap ini adalah melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan tindakan, yaitu melihat apakah pelaksanaan tindakan sudah sesuai skenario pembelajaran yang telah dibuat. Setelah itu dilakukan evaluasi, yaitu untuk melihat keberhasilan pelaksanaan tindakan.
 4. Refleksi
pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi sebelumnya dikumpulkan dan dianalisis, kemudian dilihat apakah telah memenuhi indikator kinerja. Jika belum memenuhi maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dan kelemahan/kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya ditulis pada jurnal untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

Data Dan Cara Pengumpulan Data

1. Sumber data : Personal penelitian yang terdiri dari siswa dan guru
2. Jenis data : Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif dengan lembar observasi, tes hasil belajar dan jurnal.
3. Tehnik pengumpulan data
 - a. Data tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran melalui metode pembelajaran yang diambil dengan menggunakan lembar observasi.
 - b. Data tentang penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan diambil dengan menggunakan tes hasil belajar.
 - c. Data tentang refleksi diri diambil dengan menggunakan jurnal.

Teknik Analisis Data

Adapun langkah dalam menganalisa hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. Membuat tabulasi data.
2. Menentukan hasil belajar siswa dengan rumus
3. Menentukan nilai minimum dan nilai maksimum.
4. Menentukan nilai rata-rata hasil belajar menggunakan rumus
5. Ketuntasan hasil belajar siswa telah tercapai bila minimal 85 % dari jumlah siswa telah mencapai nilai rata-rata 80,00 secara perorangan.

Indikator Kinerja

Sebagai indikator keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil/nilai yang diperoleh siswa

- a. Dari segi proses dikatakan berhasil apabila minimal 85% proses pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan skenario pembelajaran.
- b. Segi hasil atau nilai yang diperoleh siswa: dikategorikan berhasil apabila minimal 80% siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara perorangan. Seorang siswa dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar secara perorangan apabila siswa tersebut telah memperoleh nilai 85.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I.

1. Perencanaan

Untuk melakukan penelitian pada siklus I ini peneliti merencanakan tindakan yang meliputi :

- a. Membuat silabus materi pembelajaran.
- b. Membuat rancangan program pengajaran yang diperuntukkan untuk pengajaran pada kelompok besar. Membuat lembar kerja siswa yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar dengan penyusunan tahap demi tahap yang membawa siswa dalam penemuan masalah atau penyelesaian suatu masalah.
- c. Membuat alat evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan data kemampuan siswa setelah mendapatkan tindakan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif yang diperuntukkan untuk kelompok besar
- d. Membuat solusi dan langkah untuk disampaikan pada siswa berkaitan kelemahan siswa dalam menyelesaikan masalah yang telah di ujikan oleh guru pengajar.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan oleh peneliti dengan melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dimulai dengan penjelasan pada siswa tentang kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan peneliti pada saat observasi pengajaran yang dilakukan maka peneliti menyampaikan kelemahan dan kekurangan – kekurangan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan materi pembelajaran yang diujikan dengan menggunakan metode tanya jawab. Peneliti membagikan lembar kerja yang telah dirancang untuk diselesaikan siswa secara keseluruhan dan peneliti berkeliling untuk mengamati cara kerja siswa serta membantu siswa yang mengalami masalah dalam menyelesaikan lembar kerja yang dibagikan.

Pada saat pelaksanaan menyelesaikan lembar kerja siswa tampak beberapa siswa saling komunikasi dengan teman terdekatnya tentang cara penyelesaian dari lembar kerja yang dibagikan.

Sambil berkeliling peneliti mencatat hambatan – hambatan yang terjadi pada saat siswa mengerjakan lembar kerja tersebut selain itu peneliti juga mencatat siswa – siswa yang aktif dan mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti.

Peneliti memerintahkan pada siswa yang telah mampu memecahkan masalah yang masih menjadi masalah pada sebagian besar siswa, untuk dijelaskan pada temannya cara memecahkan masalah tersebut.

Pada akhir pengajaran yaitu 35 menit terakhir dari pembelajaran peneliti memberikan post test yang harus diselesaikan oleh seluruh siswa secara individual.

3. Hasil Pengamatan / observasi

Setelah lembar kerja yang mengarahkan siswa untuk menemukan suatu masalah mengenai materi yang disampaikan maka tampak siswa antusias dalam mengerjakan lembar kerja tersebut.

Pada pengerjaan lembar kerja yang dibagikan ini tak terlihat adanya siswa yang bermain – main ataupun asyik mengerjakan pekerjaan yang lain, semuanya asyik dalam mengerjakan lembar kerja yang dibagikan.

Pada pelaksanaan pengerjaan lembar kerja tersebut tampak adanya siswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan bertanya pada teman terdekatnya, namun ada pula siswa yang mengalami hambatan dalam mengerjakan lembar kerja tersebut langsung bertanya kepada peneliti dan guru pengajar.

Pada post test yang diberikan setelah dikoreksi oleh guru pengajar dan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut :

Dari siswa didik yang ada di kelas tersebut didapatkan hasil, siswa yang mendapatkan nilai rata-rata harian tertinggi adalah 75 , nilai terendah 50, dan rata-rata nya adalah 67,52 sedangkan siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan belajarnya sudah mulai meningkat.

4. Refleksi

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sudah meningkat, siswa sudah mulai faham dan bisa mengerjakan soal latihan yang diberikan walaupun masih ada beberapa siswa yang masih belum menguasai materi yang disampaikan, hal ini karena siswa masih terbawa oleh cara atau metode pembelajaran sebelumnya, untuk itu masih perlu dilakukan perbaikan pada proses tindakan selanjutnya.

Deskripsi Siklus II

1. Perencanaan

Pada perencanaan siklus II ini peneliti dan guru merencanakan tindakan sebagai berikut :

- a. Membuat kelompok kecil yang terdiri dari 4 anak dan masing – masing kelompok dipimpin oleh anak yang dipilih dari anak yang punya kemampuan lebih dan mampu memimpin..
- b. Membuat rancangan pembelajaran yang sederhana untuk kelompok kecil yang dipergunakan bagi pengajaran selama 90 menit.
- c. Membuat 2 lembar kerja yang dipergunakan untuk diskusi kelompok
- d. Merencanakan alat evaluasi yang berupa soal tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Seperti yang telah direncanakan maka peneliti melaksanakan tindakan siklus II dengan materi pembelajaran yang masih berhubungan dengan materi sebelumnya, pada tindakan di siklus II ini diawali penjelasan kepada siswa tentang prosedur yang akan dilaksanakan pada pembelajaran untuk kelompok kecil. Peneliti membagi kelompok yang terdiri dari 4 siswa dan menentukan ketua dari masing – masing kelompok tersebut, selanjutnya siswa berkumpul menurut kelompok masing – masing.

Setelah siswa telah berkumpul dengan kelompoknya maka peneliti membagikan lembar kerja siswa untuk didiskusikan bersama dari masing – masing kelompok , pada saat siswa mulai berdiskusi peneliti berkeliling untuk mencatat kesalahan – kesalahan yang dilakukan kelompok untuk dibimbing serta mencatat siswa – siswa yang pasif agar bisa diajak aktif oleh kelompoknya. Setelah waktu yang ditentukan pada lembar kerja habis maka peneliti meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain diminta menanggapi apa yang telah dipresentasikan, pada kesempatan ini peneliti memandu jalannya diskusi dan bersama – sama siswa merumuskan jawaban.

3. Hasil Pengamatan

Pada pelaksanaan siklus II ini tampak sekali bahwa siswa sangat antusias dalam mengerjakan tugas kelompok, semua siswa terlihat aktif bersama kelompoknya dalam menyelesaikan lembar kerja yang diberikan peneliti.

Pada saat diskusi pembahasan materi yang diberikan satu kelompok untuk ditanggapi oleh kelompok lain, kadang terlihat perbedaan pola berfikir dari masing – masing individu dalam menyampaikan ide pemecahan masalah yang diberikan. Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan setelah dikoreksi didapatkan hasil yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil yang diharapkan.

4. Refleksi

Dari hasil evaluasi yang diberikan selama 1 jam pelajaran atau 45 menit ternyata siswa telah mampu mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal namun masih terlihat kesalahan yang dibuat oleh siswa dikarenakan faktor kurang telitian siswa dalam bekerja. Namun hasil nilai yang dicapai sudah memenuhi standar ketuntasan bagi siswa dengan perolehan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70 dengan nilai rata – rata 89.60 %.

Masalah skill dan kecermatan dalam mengambil langkah pengerjaan masih perlu ditingkatkan agar penguasaan materi pembelajaran dapat lebih baik lagi. Keaktifan dari siswa secara keseluruhan telah sesuai yang diharapkan oleh peneliti karena dalam mengerjakan lembar kerja secara kelompok ini 99 % telah aktif dalam pembahasan lembar kerja yang diberikan

Deskripsi Antar Siklus

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan mulai pemantauan keadaan awal hingga pelaksanaan tindakan maka dapat digambarkan seperti dibawah :

Tabel 1. Analisis Pemahaman Siswa

| No | Indikator | Persentasi yang dicapai | | |
|----|--|-------------------------|----------|-----------|
| | | Awal | Siklus I | Siklus II |
| 1 | Siswa dapat menyatakan materi pembelajaran | 47,36 % | 73,68 % | 97,36 % |
| 2 | Siswa dapat menggunakan untuk menyelesaikan masalah | 52.63% | 71,05 % | 89,47 % |
| 3 | Siswa dapat menyelesaikan soal – soal secara sederhana | 39,47 % | 78,94 % | 92,10 % |

Adapun hasil nilai yang dicapai antar siklus adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai Kemampuan Siswa

| No | Nama Siswa | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|----|---------------------------|------------|----------|-----------|
| 1 | Abdullah Sidik | 60 | 70 | 95 |
| 2 | Agus Maulana | 60 | 70 | 95 |
| 3 | Aisyah Nur Andini Putri | 55 | 72 | 95 |
| 4 | Allifa Khoerurrahman | 45 | 74 | 95 |
| 5 | Andri Setyawan | 60 | 70 | 85 |
| 6 | Anis Purnama Syari | 65 | 76 | 95 |
| 7 | Arya Fathurahman | 65 | 75 | 85 |
| 8 | Bellina Nindia Desiani | 50 | 70 | 70 |
| 9 | Destya Valent Reysinta | 50 | 75 | 70 |
| 10 | Devano Al Fadil | 55 | 74 | 85 |
| 11 | Dheandra Putri Salsabiila | 54 | 76 | 95 |
| 12 | Epi Saepuloh | 55 | 75 | 85 |
| 13 | Fahrul Ali Yudistira | 65 | 74 | 95 |
| 14 | Farhan Pahlevi Munanjar | 60 | 70 | 95 |
| 15 | Frisheila Virly Alvioni | 65 | 70 | 95 |
| 16 | Indra Gunawan | 65 | 70 | 95 |
| 17 | Lia Silvia Apriyanti | 60 | 75 | 85 |
| 18 | Michelle Aurelia Divka | 60 | 65 | 85 |
| 19 | Mochamad Varical H. | 60 | 70 | 95 |
| 20 | Muhamad Firmansah | 55 | 60 | 80 |
| 21 | Muhammad Candra P | 50 | 60 | 85 |

| No | Nama Siswa | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|-------------------|-------------------------|------------|----------|-----------|
| 22 | Muhammad Ramdhan M. | 55 | 75 | 80 |
| 23 | Muhammad Yosef Ridwan | 40 | 50 | 95 |
| 24 | Nisya Apriliyani | 40 | 55 | 95 |
| 25 | Nurul Ilyas | 40 | 50 | 85 |
| 26 | Ranti Siti Hafifah | 45 | 55 | 95 |
| 27 | Rendi Fajar Syahputra | 45 | 60 | 85 |
| 28 | Rezza Rizqia Fauzananda | 45 | 65 | 95 |
| 29 | Rica Prajuniantika | 55 | 70 | 95 |
| 30 | Roihan Abdul Aziz | 45 | 50 | 85 |
| 31 | Santi Septianti | 65 | 75 | 95 |
| 32 | Shita Anggraeni | 60 | 75 | 95 |
| 33 | Siti Mariyam | 55 | 70 | 80 |
| 34 | Slamet Riyadi | 40 | 55 | 95 |
| 35 | Syahra Fitri Ananda | 55 | 75 | 85 |
| 36 | Tarisma Tantri | 40 | 55 | 95 |
| 37 | Viola Putri Ilhandi | 55 | 65 | 95 |
| 38 | Yoga Permana | 60 | 75 | 95 |
| Nilai Rata - Rata | | 54.05 | 67.52 | 89.60 |

Pembahasan

Dari tabel antar siklus diatas tampak adanya hasil dari masing – masing indikator yang harus dikuasai siswa setelah diberi tindakan mengalami peningkatan yang sangat luar biasa. Peningkatan hasil penguasaan materi pembelajaran ini bila dilihat dari tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan pendapat Vygotsky, aktivitas kalaboratif (perpaduan) di antara anak-anak akan mendukung dan membantu dalam pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang seusia lebih senang bekerja dengan orang yang satu *zone (zone of proximal development, zpd)* dengan yang lain, artinya proses muncul ketika ada ketertarikan antar sesama anggota kelompok yang seusia. Jika anak nyaman dalam belajarnya maka akan diperoleh hasil belajar yang baik. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pembelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah atau tugas. Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat setara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, penulis mendapatkan dua simpulan, yaitu pertama hasil menggunakan metode Pembelajaran dengan type Jigsaw; kedua evaluasi kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran telah sesuai dengan kepentingan dan kemampuan siswanya dan berpusat pada siswa pada setiap siklus. Maka setiap siklus, penulis dan observer mendiskusikan hasil siswa dalam menjawab tes maupun refleksi pembelajaran agar terjadi perubahan. Dan perubahan ini ditunjukkan oleh hasil nilai rata-rata skor, semua siswa mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika yang masing-masing terdiri dari 2 Siklus serta melakukan pengamatan pada kegiatan tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa sebelum menggunakan variasi metode pembelajaran selalu menunjukkan prestasi yang kurang memuaskan.
2. Aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Type Jigsaw menunjukkan perubahan yang positif. Terbukti dengan keaktifan dan keterlibatan dari siswa baik secara fisik, mental, emosional dan kemampuan intelektual.
3. Pada proses pembelajaran guru harus banyak memberikan contoh pengerjaan soal yang bervariasi dan mengikut sertakan siswa dalam proses penyelesaian soal-soal tersebut dengan menunjuk beberapa orang siswa untuk belajar menyelesaikannya sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan bimbingan guru.
4. Selama proses pembelajaran mulai tindakan I sampai II peneliti berusaha memotivasi setiap siswa pada semua kelompok dengan intensif dan adil supaya setiap siswa berpartisipasi menyimak, menjawab, memberi sanggahan dan masukan selama diskusi berlangsung, selanjutnya menuliskan jawaban hasil diskusi tersebut pada lembar jawaban secara mandiri.

5. Guru dapat menemukan berbagai metode pembelajaran yang menarik pada mata pelajaran Matematika dengan tujuan agar siswa lebih interaktif dalam di masa sekarang dan yang akan datang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, dalam rangka menentukan kualitas pembelajaran sebaiknya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan mengaktifkan siswa dalam kelas dan meningkatkan daya serap siswa pada materi pelajaran, diantaranya adalah:

1. Memilih metode pembelajaran sesuai topik yang disampaikan.
2. Mengorganisasikan siswa dalam pembelajaran.
3. Mengadakan latihan – latihan dan pemberian tugas.

Selain daripada itu, berdasarkan kesimpulan diatas, seyogyanya para guru Sekolah Menengah Pertama memiliki kemampuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai keberhasilan yang optimal.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin di Sekolah juga harus mampu menyediakan alat- alat peraga dan media pembelajaran di sekolahnya sebagai pendukung proses peningkatan prestasi belajar siswa dan penunjang Guru dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan & Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran (Pengaruh Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum)*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arends, R.I.. (2001). *Exploring Teaching: An Introduction to Education*. New. York: Mc Graw-Hill Companies.
- Carrol, D W. 1986. Use Of The Jigsaw Technique In Laboratory And Discussion Classes. *Journal of Teaching and Psychology* . 13: 208 – 210
- Kunandar. 2007. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Roestiyah NK. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovative-Progresive, Konsep Landasan dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wartono, dkk. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Sains*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional